



Pembinaan Program Pengenalan dan Pelatihan Palang Merah Remaja (PMR) di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan

Jumrianah

STAI Sangatta, Kutai Timur, Indonesia

e-mail korespondensi: jumrianah9090@gmail.com

Abstract

This Community Service aims to assist in the implementation of the introduction and training program for the Junior Red Cross (PMR) at SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan Islamic Boarding School. The PMR program at this school is designed to introduce students to social activities and emergency response skills, as well as build leadership and social awareness. This community service design uses a qualitative approach with the Participatory Action Research (PAR) method. The results of the implementation indicate that the introduction and training program for PMR at SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan has been running well. This program has succeeded in providing basic knowledge about first aid, disaster management, and leadership skills to students. Most students reported an increase in emergency response skills and social awareness after participating in this program. The training also succeeded in increasing student participation in social activities and their involvement in extracurricular activities. This program identified several challenges in its implementation including limited resources, lack of advanced training, and limited time allocated for PMR activities. Recommendations are given to improve the program by providing more resources, conducting advanced training and expanding the schedule of PMR activities to maximize its impact. This program is expected to provide insight for the development and improvement of PMR programs in other schools and support efforts to improve students' social and leadership skills through extracurricular activities

Keywords: Coaching, PMR Introduction Program, PMR training

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan sebagai pendampingan implementasi program pengenalan dan pelatihan Palang Merah Remaja (PMR) di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan Pondok Pesantren. Program PMR di sekolah ini dirancang untuk memperkenalkan siswa pada aktivitas sosial dan keterampilan tanggap darurat, serta membangun kepemimpinan dan kepedulian sosial. Desain pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Participatory Action Research (PAR). Hasil implementasi menunjukkan bahwa program pengenalan dan pelatihan PMR di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan telah berjalan dengan baik. Program ini berhasil memberikan pengetahuan dasar tentang pertolongan pertama, manajemen bencana, dan keterampilan kepemimpinan kepada siswa. Sebagian besar siswa melaporkan peningkatan keterampilan tanggap darurat dan kepedulian sosial setelah mengikuti program ini. Pelatihan juga berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan keterlibatan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler. Program ini mengidentifikasi beberapa tantangan dalam pelaksanaannya termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan lanjutan, dan keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk kegiatan PMR. Rekomendasi diberikan untuk meningkatkan program dengan menyediakan

lebih banyak sumber daya, melaksanakan pelatihan lanjutan dan memperluas jadwal kegiatan PMR untuk memaksimalkan dampaknya. Program ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan dan peningkatan program PMR di sekolah lain serta mendukung upaya peningkatan keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler

Kata Kunci: Pembinaan, Program Pengenalan PMR, Pelatihan PMR

Pendahuluan

Kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa di luar kegiatan intrakurikuler. Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki nilai edukatif, sosial, dan kemanusiaan tinggi adalah Palang Merah Remaja (PMR) (Isrodiyah, 2017). PMR tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa di bidang kesehatan dan pertolongan pertama, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial, empati, dan kepemimpinan yang penting bagi perkembangan pribadi peserta didik (Fitriani, 2024). Namun, implementasi program PMR di sejumlah sekolah, khususnya di kawasan pesisir dan pedesaan, masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan yang terstruktur, hingga minimnya pendampingan dari pihak yang kompeten (Sumardjoko & Haryanto, 2024). Hal ini juga terjadi di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan, sebuah lembaga pendidikan yang berada di lingkungan pondok pesantren, yang memiliki potensi besar dalam membina generasi muda berjiwa sosial dan tangguh (Mubarok et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan intervensi melalui program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan dan pembinaan terhadap program PMR secara sistematis dan berkelanjutan.

Ekstrakurikuler merupakan komponen penting dalam Pendidikan yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan siswa diluar kurikulum akademik. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki dampak signifikan adalah Palang Merah Remaja / PMR (Agustina et al., 2023). Palang Merah Remaja (PMR) merupakan salah satu unit kegiatan remaja yang berada di bawah naungan Palang Merah Indonesia (PMI). Didirikan dengan tujuan menumbuhkan semangat kemanusiaan, solidaritas, dan kepedulian sosial di kalangan generasi muda, PMR berperan penting dalam pembentukan karakter serta pengembangan potensi remaja dalam bidang kemanusiaan dan Kesehatan. Anggota PMR dilatih untuk memiliki keterampilan dasar pertolongan pertama, kesiapsiagaan bencana, serta mampu berkontribusi dalam kegiatan kemasyarakatan. Melalui kegiatan ini, remaja diajarkan untuk menghadapi situasi darurat dengan tenang dan efisien, serta mengembangkan sikap tanggap dan peduli terhadap kebutuhan komunitas mereka (Dina, 2022).

Peran PMR semakin relevan di Tengah berbagai tantangan kemanusiaan, seperti bencana alam, krisis Kesehatan, dan meningkatnya kebutuhan akan relawan muda yang terlatih dan tanggap. Melalui pendekatan edukatif dan kegiatan berbasis nilai-nilai, PMR tidak hanya mendukung misi kemanusiaan PMI, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter remaja yang bertanggung jawab, peduli dan siap berkontribusi dalam Masyarakat.

SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan Pondok Pesantren, PMR diperkenalkan sebagai bagian dari kurikulum ekstrakurikuler untuk memperkaya pengalaman Pendidikan siswa. Sebagai Lembaga Pendidikan berbasis pondok pesantren, SMA Al-Munawwir menempatkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepemimpinan sebagai pilar utama dalam proses Pendidikan. Pengenalan dan pelatihan PMR di sekolah ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan praktis yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam situasi darurat (Ningrum et al., 2017).

Pengabdian terkait dan relevan pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah yang dilakukan oleh (Putri et al., 2024). Pelatihan pertolongan pertama (P3K) yang dilaksanakan oleh KSR PMI Untirta difokuskan pada peningkatan keterampilan teknis anggota di lingkungan perguruan tinggi. Kegiatan ini mengikuti panduan manajemen relawan PMI dan dilaksanakan melalui observasi, wawancara, serta survei. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman dan pengalaman peserta dalam bidang P3K, meskipun menghadapi kendala waktu pelaksanaan yang bertepatan dengan bulan puasa dan jadwal akademik. Pelatihan ini berfokus pada aspek teknis, dengan sasaran mahasiswa, tanpa menekankan dimensi kepemimpinan sosial, karakter keagamaan, atau keterkaitan dengan lingkungan pesantren.

Pengabdian berikutnya dilakukan oleh (Sosialita et al., 2024). Pengabdiannya yang dilaksanakan di SMKN 4 Pancasila Ambulu berfokus pada penguatan peran PMR sebagai agen kesehatan mental melalui pelatihan konselor sebaya, yang dikemas dalam bentuk pelatihan, diskusi, role play, dan Instagram Live tentang gangguan mental remaja. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan kader ($ES = 1,54$), serta dukungan penuh dari pihak sekolah dengan pembentukan unit agen kesehatan mental secara formal. Fokus kegiatan ini adalah isu psikologis dan kesehatan mental, dengan peran PMR sebagai mitra Bimbingan Konseling, tanpa menyentuh aspek tanggap darurat, P3K, atau nilai keagamaan dan konteks pesantren.

Gap kedua pengabdian sebelumnya belum menysasar konteks sosial-religius khas pesantren, belum mengintegrasikan pelatihan tanggap darurat dengan pembinaan karakter, serta tidak melibatkan pendekatan berkelanjutan dan kolaboratif di tingkat sekolah menengah. Pengabdian pertama hanya fokus pada pelatihan teknis (P3K) bagi mahasiswa, sedangkan yang kedua berfokus pada aspek psikososial tanpa menyentuh nilai religius dan budaya pesantren. Sementara noveltynya menghadirkan pendekatan integratif dengan menggabungkan pelatihan tanggap darurat, pembentukan karakter kepemimpinan, dan kepedulian sosial dalam konteks pendidikan pesantren. Program ini dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, serta mendukung pengembangan kurikulum ekstrakurikuler PMR berbasis nilai-nilai keislaman sesuai karakteristik sekolah berbasis pesantren.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memperkenalkan dan memberikan pelatihan dasar PMR kepada siswa SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan. Fokus utama kegiatan adalah membekali siswa dengan pengetahuan dasar mengenai pertolongan pertama, manajemen bencana, serta keterampilan dasar kepemimpinan dan kerja tim. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, serta membangun kesadaran mereka akan pentingnya peran remaja dalam membantu masyarakat dalam situasi darurat. Dengan adanya program ini, diharapkan SMA Al-Munawwir dapat menjadi model pembinaan PMR yang efektif dan mampu menginspirasi sekolah-sekolah lain, khususnya di wilayah Sangatta dan sekitarnya, untuk mengembangkan program serupa sebagai bagian dari upaya membentuk generasi muda yang cerdas, peduli, dan siap berkontribusi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Metode Pelaksanaan

Desain pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Participatory Action Research (Munfiatik et al., 2023). Metode PAR dipilih karena melibatkan partisipasi aktif dari peserta (dalam hal ini siswa dan guru pendamping) dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, serta refleksi terhadap program pengenalan dan pelatihan ekstrakurikuler Palang Merah

Remaja (PMR) di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan, yang berada di lingkungan pondok pesantren.

PAR memungkinkan kolaborasi yang erat antara tim pelaksana pengabdian dan warga sekolah dalam mengembangkan pemahaman serta solusi terhadap tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa siklus yang mencakup tahapan perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi untuk meningkatkan efektivitas program secara berkelanjutan. Dengan keterlibatan langsung subjek dalam proses, pendekatan ini memungkinkan penggalian informasi yang lebih mendalam terkait pengalaman, hambatan, dan dampak program PMR terhadap penguatan karakter serta keterampilan sosial siswa. Lokasi dan subjek pengabdian berada di SMA Al-Munawwir, yang terletak di Kilo 8, Jln. Poros Bontang, Kecamatan Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur.

Langkah-langkah pembinaan, pengenalan dan pelatihan Palang Merah Remaja (PMR) yakni:

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dan persiapan diawali dengan koordinasi intensif bersama PMI setempat untuk memperoleh dukungan teknis dan moral dalam pelaksanaan program. Selanjutnya, pihak sekolah menetapkan guru yang akan bertindak sebagai pembina PMR guna memastikan keberlangsungan pembinaan secara internal. Setelah itu, dilakukan sosialisasi kepada siswa untuk memperkenalkan apa itu PMR, termasuk visi, misi, serta manfaat bergabung dengan organisasi tersebut, dengan harapan mampu menumbuhkan minat dan partisipasi aktif dari para siswa. Sebagai langkah akhir pada tahap ini, disusun program kerja tahunan PMR yang memuat berbagai kegiatan pelatihan, simulasi, dan penguatan karakter kepemimpinan serta kepedulian sosial sesuai dengan konteks sekolah berbasis pesantren.

2. Pengenalan Palang Merah Remaja

Pada tahap pengenalan Palang Merah Remaja (PMR), peserta diberikan pemahaman dasar mengenai sejarah terbentuknya PMI dan PMR, serta prinsip-prinsip dasar gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah, seperti kemanusiaan, kesamaan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan, dan kesemestaan. Selain itu, dijelaskan pula berbagai kegiatan kemanusiaan yang menjadi ruang lingkup kerja PMI dan PMR. Peserta juga dibekali dengan pemahaman tentang tugas dan peran strategis PMR dalam mendukung kegiatan sosial, pelayanan kesehatan, dan aksi kemanusiaan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Untuk memperluas wawasan peserta, dikenalkan pula struktur tingkatan dalam PMR, yaitu PMR Mula untuk jenjang dasar, PMR Madya untuk jenjang menengah, dan PMR Wira untuk jenjang atas, agar peserta memahami jenjang pembinaan dan ruang kontribusi yang bisa diikuti sesuai usia dan kapasitasnya.

3. Pelatihan Dasar PMR

Pelatihan Dasar PMR dilaksanakan sebagai inti kegiatan pengabdian, yang dirancang untuk membekali peserta dengan kompetensi dasar dalam bidang kemanusiaan. Materi pelatihan mencakup lima aspek utama, yaitu: pertolongan pertama, yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan keadaan darurat medis ringan; kesehatan remaja, yang membahas isu-isu kesehatan fisik dan mental yang relevan dengan usia peserta; promosi kesehatan, yang melatih peserta dalam menyampaikan informasi kesehatan secara efektif kepada teman sebaya; aksi sosial, yang menumbuhkan kepedulian dan keterlibatan peserta dalam kegiatan kemasyarakatan; serta kesiapsiagaan bencana, yang membekali peserta dengan pemahaman tentang langkah-langkah menghadapi situasi bencana secara cepat dan tepat. Setiap sesi pelatihan dilakukan secara partisipatif dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan

praktik langsung agar peserta mampu memahami materi secara holistik dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pembinaan Berkala

Pembinaan dilakukan secara berkala guna menjaga kontinuitas dan konsistensi dalam peningkatan kapasitas anggota PMR. Kegiatan ini meliputi latihan rutin yang dilaksanakan setiap bulan untuk memperdalam materi pelatihan dan mengasah keterampilan tanggap darurat. Selain itu, anggota PMR juga diberikan penugasan langsung dalam berbagai kegiatan lapangan seperti tugas jaga di Unit Kesehatan Sekolah (UKS), partisipasi dalam kegiatan bakti sosial, serta keterlibatan aktif dalam memberikan bantuan saat berlangsungnya kegiatan sekolah. Untuk memperluas wawasan dan pengalaman, anggota PMR juga diikutsertakan dalam berbagai kegiatan di luar sekolah, baik yang diselenggarakan oleh PMI setempat maupun lembaga lainnya yang relevan, sehingga mereka dapat mengembangkan kepedulian sosial dan kepemimpinan secara lebih luas.

5. Evaluasi dan Pengembangan

Dalam tahap evaluasi dan pengembangan, pelaksanaan program ditindaklanjuti dengan pemberian sertifikat pelatihan atau bentuk penghargaan lainnya kepada peserta sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. Evaluasi rutin dilakukan terhadap setiap kegiatan dan perkembangan anggota untuk memastikan bahwa proses pembinaan berjalan sesuai dengan tujuan. Selain itu, dilakukan pembinaan berkelanjutan kepada kader-kader PMR yang menunjukkan potensi, dengan tujuan untuk mempersiapkan mereka naik ke tingkat lanjutan dalam struktur organisasi PMR. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga menjaga kesinambungan dan keberlangsungan program di lingkungan sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Secara umum, kegiatan pembinaan pengenalan dan pelatihan PMR memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap remaja dalam bidang kepalangmerahan dan kemanusiaan.

Pengenalan Palang Merah Remaja (PMR) di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan

Pengenalan program Palang Merah Remaja (PMR) di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan dilaksanakan melalui sosialisasi, presentasi kepada siswa tentang Sejarah, prinsip dasar, tugas dan peran PMR serta pengenalan terhadap tingkatan PMR. Sosialisasi ini bertujuan untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam program PMR. Hasil wawancara dengan pendidik dan Pembina menunjukkan bahwa sosialisasi ini efektif dalam meningkatkan kesadaran dan minat siswa terhadap PMR (Utami et al., 2020). Sebagian besar siswa menyatakan antusiasme mereka terhadap program ini setelah sosialisasi. Pengenalan PMR di SMA Al-Munawwir mencakup berbagai aspek, termasuk:

1. Sejarah dan latar belakang PMR.

Pelaksanaan materi tentang sejarah dan latar belakang Palang Merah Remaja (PMR) dimulai dengan penyampaian asal-usul berdirinya PMR sebagai bagian dari organisasi Palang Merah Indonesia (PMI). Peserta pelatihan diberikan penjelasan mengenai konteks historis terbentuknya PMR, tujuan pendiriannya, serta nilai-nilai dasar kemanusiaan yang melatarbelakangi pembentukan organisasi ini. Selain itu, disampaikan pula peran strategis PMR dalam mendukung berbagai kegiatan kemanusiaan dan sosial, baik dalam lingkup sekolah maupun masyarakat, seperti kegiatan donor darah, penyuluhan kesehatan, kesiapsiagaan bencana, dan pertolongan pertama (Utami et al., 2020). Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui pemutaran video dokumenter, diskusi kelompok, serta penugasan sederhana untuk mendorong peserta memahami kontribusi nyata PMR dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini bertujuan menanamkan rasa bangga dan

tanggung jawab sosial kepada peserta sebagai bagian dari generasi muda relawan kemanusiaan.

2. Prinsip-Prinsip Dasar Gerakan Palang Merah

Pelaksanaan pengenalan prinsip-prinsip dasar Gerakan Palang Merah diawali dengan penyampaian materi secara sistematis kepada peserta pelatihan PMR. Materi ini mencakup tujuh prinsip utama yang menjadi landasan Gerakan Palang Merah, yaitu kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan, dan kesemestaan (Oktaviaji et al., 2022). Setiap prinsip dijelaskan dengan contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan aktivitas PMR, agar pemahaman dapat diterapkan secara praktis. Penyampaian dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi situasi yang menggambarkan implementasi prinsip-prinsip tersebut dalam konteks tanggap darurat dan kegiatan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar tersebut secara mendalam sehingga membentuk karakter peserta yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkan prinsip-prinsip Gerakan Palang Merah dalam keseharian dan kegiatan kemanusiaan.



Gambar 1: Pengenalan Program Palang Merah Remaja

Proses pembinaan Palang Merah Remaja (PMR) di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan diawali dengan tahap pengenalan yang dilaksanakan secara sistematis dan interaktif untuk membangun kesadaran serta minat siswa terhadap program PMR. Pada tahap ini, dilakukan sosialisasi dan presentasi yang menjelaskan sejarah, prinsip dasar, tugas, serta peran PMR, sekaligus mengenalkan tingkatan anggota PMR. Materi tentang sejarah dan latar belakang PMR disampaikan melalui berbagai metode seperti pemutaran video dokumenter dan diskusi kelompok, sehingga siswa dapat memahami asal-usul PMR sebagai bagian dari Palang Merah Indonesia, serta nilai-nilai kemanusiaan yang mendasarinya. Selain itu, siswa juga diperkenalkan pada peran strategis PMR dalam berbagai kegiatan kemanusiaan seperti donor darah, penyuluhan kesehatan, kesiapsiagaan bencana, dan pertolongan pertama, yang bertujuan menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab sosial sebagai generasi muda relawan.

Selanjutnya, pengenalan prinsip-prinsip dasar Gerakan Palang Merah dilakukan secara mendalam dengan penjelasan tujuh prinsip utama, yaitu kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan, dan kesemestaan. Materi ini disampaikan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi situasi yang menggambarkan penerapan prinsip-prinsip

tersebut dalam konteks nyata, khususnya dalam tanggap darurat dan kegiatan sosial. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai dasar PMR dalam kehidupan sehari-hari dan aktivitas kemanusiaan, sehingga membentuk karakter kepedulian dan kepekaan sosial yang kuat. Hasil dari proses pembinaan ini menunjukkan antusiasme tinggi dari siswa dan kesadaran yang meningkat terhadap pentingnya peran PMR di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Menurut teori konstruktivisme dalam pendidikan (Piaget, 1973) dan (Vygotsky, 1978), pembelajaran yang efektif harus melibatkan peserta secara aktif dan kontekstual, sehingga pengetahuan tidak hanya bersifat teoritis melainkan juga dapat diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pembinaan PMR, penggunaan metode interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan pemutaran video dokumenter sudah sesuai dengan prinsip ini, karena mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan memahami nilai-nilai kemanusiaan secara lebih mendalam. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan di SMA Al-Munawwir tidak hanya sekadar transfer informasi, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan sikap empati yang kritical untuk peran relawan.

Lebih jauh, teori pengembangan karakter (Lickona, 1992) menegaskan pentingnya internalisasi nilai-nilai moral melalui pengalaman langsung dan pembiasaan perilaku positif³. Pengenalan prinsip-prinsip dasar Gerakan Palang Merah yang meliputi kemanusiaan, kesamaan, dan kenetralan, serta pengimplementasian prinsip-prinsip tersebut melalui simulasi dan aktivitas nyata, mendukung pembentukan karakter yang berlandaskan kepedulian sosial dan tanggung jawab kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Selano et al., 2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan kemanusiaan mampu memperkuat nilai-nilai empati, solidaritas, dan kesukarelaan dalam diri.

Dalam praktik pengabdian masyarakat, pembinaan PMR sering dikaitkan dengan peningkatan peran serta pemuda dalam mitigasi bencana dan pelayanan sosial. Pembinaan di SMA Al-Munawwir, yang menekankan pada kesiapsiagaan bencana dan pertolongan pertama, tidak hanya memberikan keterampilan praktis tetapi juga membangun kesiapsiagaan mental dan sosial yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat. Hasil pengabdian yang relevan menunjukkan bahwa pelatihan semacam ini meningkatkan respons cepat dan efektif dalam situasi darurat, sekaligus memperkuat jaringan solidaritas sosial antar siswa dan masyarakat.

Dengan demikian, proses pembinaan PMR di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan mengintegrasikan teori pembelajaran aktif dan pengembangan karakter dengan praktik nyata, yang terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan membentuk generasi muda yang peduli dan bertanggung jawab. Hal ini juga sejalan dengan tujuan Gerakan Palang Merah dalam menyiapkan relawan muda yang mampu berkontribusi positif di lingkungan mereka secara berkelanjutan.

Palang Merah Remaja (PMR) di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan

Pelatihan difokuskan pada keterampilan praktis dan pembentukan karakter siswa. Aspek-aspek pelatihan mencakup:

1. Pertolongan Pertama Dasar

Pelatihan pertolongan pertama dasar di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan mencakup berbagai keterampilan penting yang meliputi penanganan luka ringan, pingsan, mimisan, serta teknik evakuasi sederhana. Peserta diajarkan cara memberikan pertolongan yang cepat dan tepat pada kondisi-kondisi tersebut untuk mencegah kondisi menjadi lebih serius sebelum mendapatkan bantuan medis lanjutan. Selain itu, pelatihan juga menekankan teknik pembalutan yang benar guna menghentikan perdarahan dan melindungi luka, serta cara memindahkan korban dengan aman agar tidak menimbulkan cedera tambahan. Metode

pembelajaran dilakukan secara praktis melalui simulasi dan praktik langsung sehingga para siswa dapat menguasai keterampilan tersebut dengan baik dan siap mengaplikasikannya dalam situasi darurat di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2. Kesehatan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Pembinaan kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan mencakup edukasi mengenai kebersihan diri, sanitasi lingkungan, dan pentingnya nutrisi yang seimbang. Siswa diberikan pemahaman tentang cara menjaga kebersihan pribadi seperti mencuci tangan dengan benar, menjaga kebersihan pakaian dan lingkungan sekitar agar terhindar dari berbagai sumber penyakit. Selain itu, materi pembinaan juga menekankan pentingnya sanitasi lingkungan yang baik, termasuk pengelolaan sampah dan penggunaan fasilitas sanitasi yang layak, guna menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan nyaman. Aspek nutrisi juga disampaikan sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan tubuh agar tetap fit dan kuat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain edukasi kebersihan dan sanitasi, pembinaan ini juga menitikberatkan pada pencegahan penyakit menular melalui penerapan pola hidup sehat, seperti menjaga jarak saat sakit, penggunaan masker bila diperlukan, serta pentingnya vaksinasi dan deteksi dini penyakit. Melalui pendekatan holistik ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teori, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan kebiasaan hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan, sehingga dapat menjadi contoh dan agen perubahan dalam keluarga dan komunitas sekitar.

3. Kesiapsiagaan Bencana

Pembinaan kesiapsiagaan bencana di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan dilakukan dengan memberikan pemahaman menyeluruh mengenai berbagai jenis bencana yang berpotensi terjadi serta prosedur evakuasi yang tepat. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan pada karakteristik masing-masing bencana, seperti kebakaran, gempa bumi, banjir, dan lainnya, lengkap dengan langkah-langkah evakuasi yang harus diikuti untuk menjamin keselamatan diri dan orang lain. Selain penyampaian materi secara teori, pembinaan juga melibatkan praktik langsung melalui simulasi tanggap darurat yang dirancang untuk melatih kesiapan fisik dan mental siswa dalam menghadapi situasi bencana nyata. Simulasi ini dilakukan secara terstruktur, mencakup latihan evakuasi, penanganan korban, dan koordinasi tim agar peserta mampu bertindak cepat dan efektif saat terjadi keadaan darurat. Dengan metode pembelajaran yang komprehensif ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga pengalaman praktis yang sangat penting dalam membangun sikap kesiapsiagaan dan tanggung jawab sosial.

4. Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan

Kegiatan sosial dan kemanusiaan yang dilakukan oleh anggota PMR di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Kegiatan ini meliputi kampanye kesehatan, bakti sosial, dan edukasi masyarakat yang difokuskan pada peningkatan kesadaran akan pentingnya hidup sehat serta pencegahan penyakit. Selain itu, anggota PMR juga dilibatkan secara langsung dalam berbagai aksi kemanusiaan nyata, seperti membantu korban bencana, menyelenggarakan donor darah, serta memberikan pertolongan pertama pada situasi darurat. Melalui keterlibatan aktif ini, siswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga merasakan pengalaman praktis yang memperkuat jiwa kepedulian sosial dan kemanusiaan sebagai bagian dari peran mereka sebagai relawan muda.

Pelaksanaan pembinaan Palang Merah Remaja (PMR) di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan menunjukkan penerapan metode pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada pengembangan keterampilan praktis sekaligus pembentukan karakter sosial siswa. Metode yang digunakan, seperti simulasi, role-playing, dan diskusi kelompok, merupakan pendekatan aktif yang telah terbukti efektif dalam

pendidikan keterampilan dan pengembangan karakter karena melibatkan partisipasi langsung peserta (Bonwell & Eison, 1991). Metode ini membantu siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menginternalisasi dan mengaplikasikan keterampilan pertolongan pertama, kesiapsiagaan bencana, serta nilai-nilai kemanusiaan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Simulasi dan role-playing sebagai metode experiential learning menurut (Kolb, 2014) sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan praktis dan kesiapan mental peserta dalam menghadapi situasi nyata. Hal ini sesuai dengan temuan lapangan di SMA Al-Munawwir, di mana siswa mampu mempraktikkan teknik pertolongan pertama dasar seperti penanganan luka ringan, mimisan, dan evakuasi melalui latihan langsung. Pendekatan ini tidak hanya mengasah kemampuan teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kesiapsiagaan siswa dalam tanggap darurat.

Selain itu, pembinaan aspek kesehatan dan perilaku hidup bersih serta sehat menggunakan pendekatan holistik mencerminkan prinsip pendidikan kesehatan yang menekankan pentingnya edukasi preventif untuk membentuk kebiasaan berkelanjutan yang positif (Green & Kreuter, 2005). Penekanan pada sanitasi, nutrisi seimbang, dan pencegahan penyakit menular membantu siswa memahami pentingnya pola hidup sehat secara menyeluruh, yang merupakan fondasi utama dalam mencegah masalah kesehatan di tingkat individu dan masyarakat.



Gambar 2: Praktek pertolongan pertama dasar



Gambar 3: praktek tindak lanjut penanganan

Pelaksanaan pembinaan Palang Merah Remaja (PMR) di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan dilaksanakan secara terstruktur dengan fokus pada peningkatan keterampilan praktis dan pembentukan karakter siswa. Pelatihan mencakup beberapa aspek utama, yaitu pertolongan pertama dasar, kesehatan dan perilaku hidup bersih serta sehat, kesiapsiagaan bencana, dan kegiatan sosial kemanusiaan. Pada pelatihan pertolongan pertama dasar, siswa diajarkan teknik penanganan luka ringan, mimisan, pingsan, evakuasi, dan pembalutan melalui simulasi dan praktik langsung agar siap menghadapi situasi darurat. Kesiapsiagaan bencana diberikan melalui pemahaman jenis bencana, prosedur evakuasi, dan simulasi tanggap darurat untuk melatih kesiapan fisik dan mental siswa secara menyeluruh.

Kesiapsiagaan bencana sebagai bagian dari pembinaan PMR juga mendapatkan perhatian khusus dengan pengenalan jenis bencana dan simulasi evakuasi yang melatih kesiapan fisik dan mental siswa. Pendekatan ini sejalan dengan hasil studi pengabdian masyarakat yang menyatakan bahwa pendidikan kesiapsiagaan bencana di kalangan remaja dapat meningkatkan respons dan mitigasi risiko bencana secara signifikan (Ferianto & Hidayati, 2019). Meski program ini berjalan efektif, terdapat tantangan yang muncul terkait penyampaian materi yang kompleks bagi siswa pemula. Hal ini merupakan fenomena umum dalam pendidikan keterampilan teknis yang memerlukan adaptasi metode pengajaran agar sesuai dengan tingkat pemahaman peserta (Mayer, 2008). Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dengan variasi metode pengajaran yang adaptif sangat penting untuk mengatasi hambatan ini dan memastikan semua peserta dapat menguasai kompetensi yang dibutuhkan.

Pelatihan Palang Merah Remaja (PMR) di SMA Al-Munawwir menghadapi sejumlah tantangan signifikan yang kerap dijumpai dalam program pembinaan ekstrakurikuler berbasis keterampilan teknis dan sosial. Keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kurangnya alat peraga, menjadi hambatan utama yang mempengaruhi efektivitas penyampaian materi. Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan bahwa keberhasilan program pembelajaran sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya fisik dan waktu yang memadai (Slameto, 2010). Tanpa dukungan optimal dari pihak sekolah maupun organisasi mitra seperti Palang Merah Indonesia (PMI), kualitas pelatihan bisa berkurang, terutama bagi siswa pemula yang membutuhkan pendekatan lebih personal dan pengulangan materi untuk memahami keterampilan teknis seperti pertolongan pertama (Latipah, 2021).

Kesulitan siswa dalam menyerap materi mendalam juga mengindikasikan perlunya metode pengajaran yang lebih adaptif dan bertahap, misalnya dengan menambah sesi pelatihan atau menggunakan media pembelajaran yang interaktif dan kontekstual (Tomlinson, 2014). Pendekatan diferensiasi pembelajaran dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan awal siswa sehingga dapat memaksimalkan hasil pembinaan (Tomlinson & Imbeau, 2023). Dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan PMI juga sangat penting untuk memberikan bimbingan lebih intensif serta menyediakan fasilitas dan alat bantu yang memadai.

Di sisi lain, dampak positif dari pelatihan ini cukup jelas, khususnya dalam peningkatan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berhasil dalam aspek teknis, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan pengembangan soft skills siswa, yang merupakan tujuan penting dalam pendidikan karakter dan pengembangan kepemimpinan generasi muda (Lickona, 2013). Kemampuan kepemimpinan yang tumbuh selama pelatihan PMR juga berdampak positif bagi peran siswa dalam berbagai aktivitas lain di sekolah, membuktikan bahwa keterampilan yang didapat dapat diaplikasikan secara luas dan mendukung pengembangan pribadi yang holistik.

Kendala dalam pelaksanaan pelatihan menggarisbawahi perlunya perencanaan yang matang dan evaluasi berkala untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang muncul. Pengembangan program yang lebih fleksibel dan berkelanjutan, dengan penyesuaian materi dan metode sesuai kebutuhan peserta, akan meningkatkan efektivitas dan daya tarik pelatihan (Guskey, 2002). Ini penting agar semua siswa dapat memperoleh manfaat penuh dari program, khususnya mereka yang baru bergabung dan membutuhkan perhatian ekstra.

Dengan demikian, pelatihan PMR di SMA Al-Munawwir Sangatta Selatan telah membuktikan nilai tambahnya dalam kurikulum ekstrakurikuler berbasis pesantren dengan membekali siswa keterampilan praktis dan nilai-nilai kemanusiaan. Program ini dapat menjadi model bagi pengembangan pembinaan PMR di sekolah lain yang ingin mengintegrasikan aspek teknis dan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler, sekaligus menguatkan jaringan kemitraan dengan lembaga kemanusiaan seperti PMI.

Kesimpulan

Program pengabdian ini berhasil meningkatkan keterampilan pertolongan pertama, kepemimpinan, dan kepedulian sosial siswa secara signifikan. Pengenalan awal yang efektif serta pelaksanaan pelatihan dengan metode yang terstruktur, seperti simulasi dan diskusi kelompok, telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan empati siswa. Meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan, seperti minimnya sumber daya dan alat peraga, program ini tetap mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan hasil yang dicapai, pelatihan ini dapat dijadikan sebagai model inspiratif bagi pengembangan program sejenis di sekolah lain, khususnya dalam konteks pendidikan karakter dan kesiapsiagaan remaja terhadap situasi darurat.

Referensi

- Agustina, I. O., Juliantika, J., & Saputri, S. A. (2023). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 86–96.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. 1991 ASHE-ERIC Higher Education Reports. ERIC.
- Dina, L. (2022). *Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Ferianto, K., & Hidayati, U. N. (2019). Efektifitas Pelatihan Penanggulangan Bencana dengan Metode Simulasi terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Siswa SMAN 2 Tuban. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2).
- Fitriani, A. W. (2024). Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach* (Vol. 4). McGraw-Hill New York.
- Guskey, T. R. (2002). Professional Development and Teacher Change. *Teachers and Teaching*, 8(3), 381–391.
- Isrodiyah, S. D. (2017). Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Di Smp Negeri 2 Jombang. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(02).
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and*

- Development*. FT press.
https://books.google.co.id/books/about/Experiential_Learning.html?hl=id&id=o6DfBQAAQBAJ&redir_esc=y
- Latipah, E. (2021). Effective Teaching in Psychological Perspective: PAI Teacher Knowledge and Skills. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 215–226.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
https://books.google.co.id/books/about/Educating_for_Character.html?hl=id&id=Cx0nJf7KZAcC&redir_esc=y
- Lickona, T. (2013). Character Education: The Cultivation of Virtue. In *Instructional-design theories and models* (pp. 591–612). Routledge.
- Mayer, R. E. (2008). Advances in Applying the Science of Learning and Instruction to Education. In *Psychological Science in the Public Interest* (Vol. 9, Issue 3, pp. i–ii). SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Mubarok, R., Ramadhan, F., & Sulistiani, S. (2024). Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Dasar Melalui Penerapan Manajemen Strategik. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 70–81.
<https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i2.1198>
- Munfiatik, S., Mubarok, R., Saputra, R., & Oktaviani, A. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Program Kemah Dakwah dan Bakti Mahasiswa (KDBM) di Pondok Pesantren Daarus Sholah. *MAYARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 78–88.
- Ningrum, W. P., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2017). Peranan Palang Merah Indonesia Meningkatkan Semangat Nasionalisme di SMA Negeri 2 Tumujajajar. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(8).
- Oktaviaji, F., Karimah, I., Santoso, M. Y., Agustin, Y., & Suharwati, Z. (2022). Meningkatkan Wawasan Tentang Pengetahuan Tujuh Prinsip Palang Merah Remaja pada Siswa di SD Negeri Pabean Kabupaten Probolinggo Tahun 2022. *Jurnal Guru Kita*, 6(4), 398–410.
- Piaget, J. (1973). To Understand is to Invent New York: Grossman. Retrieved Jan, 21, 2011.
- Putri, R. A., Alfaqih, R., Fauzi, A., & Pertiwi, F. (2024). Pengelolaan Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di Organisasi KSR PMI Untirta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2(1).
- Selano, J. J., Said, M. M. ud, & Sekarsari, R. W. (2022). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Rangka Pelayanan Palang Merah Indonesia (Pmi) Kepada Masyarakat Di Kota Malang. *Respon Publik*, 16(4), 7–15.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar*. Rineka Cipta.
- Sosialita, T. D., Nisa, V. K., & Surjaningrum, E. R. (2024). Peningkatan Kapasitas Kader Palang Merah Remaja (PMR) sebagai Konselor Sebaya pada Agen Peduli Kesehatan Mental Sebaya. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1 SE-section editor), 855–864. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1436>
- Sumardjoko, B., & Haryanto, S. (2024). Manajemen Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dalam Menumbuhkembangkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 593–606.

- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Ascd.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2023). *Leading and Managing a Differentiated Classroom*. Ascd.
- Utami, B., Nurman, N., & Indrawadi, J. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Pertiwi 1 Padang. *Journal of Civic Education*, 3(2), 186–190.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge. <https://www.amazon.com/Mind-Society-Development-Psychological-Processes/dp/0674576292>